

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan penelitian ini diawali dengan tiga pokok bahasan utama. Pertama, mengenai latar belakang penelitian yang dilihat dari beberapa segi, seperti memahami kegiatan proses belajar-mengajar, memahami model-model mengajar, memahami kesulitan belajar dan membantu siswa.

Pokok bahasan kedua, berkenaan dengan perlunya masalah diteliti. Aspek yang dibahas secara khusus terutama dilihat peranan guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar, dikaitkan dengan perubahan kurikulum atau konsep pendidikan terutama diterapkannya bimbingan penyuluhan di sekolah. Kemudian dihubungkan pula dengan issue-issue yang berkembang di kalangan siswa mengenai sikap dan kebiasaan belajar, serta peran guru untuk meningkatkan, memperbaiki mutu proses belajar-mengajar.

Topik pembahasan yang ketiga, mengenai masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Masalah yang diteliti dalam pembahasan ini dikemukakan berupa pertanyaan pokok, yaitu apakah guru telah menerapkan layanan bimbingan sewaktu kegiatan proses-belajar mengajar berlangsung di kelas, menurut persepsi siswa. Kemudian dipertanyakan lebih lanjut, bila guru telah menerapkan layanan dalam kegiatan proses belajar-mengajar secara rutin, apakah sikap belajar siswa positif terhadap guru atau

tugas-tugas yang diberikan padanya, maupun kebiasaan belajarnya sudah cukup baik.

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pada umumnya dan khususnya dalam kegiatan belajar mengajar di setiap jenjang persekolahan membutuhkan guru yang profesional untuk melaksanakan tugasnya sehari-hari. Menurut Conny Semiawan (1986^b : 5) :

Profesi kependidikan tidak dapat dilihat terlepas dari permasalahan perwujudan diri subyek didik. Profesi kependidikan bukan hanya menyiapkan orang untuk menugaskan yang bersifat praktis, meneruskan know-how yang harus bersikap dalam penugasan tersebut. Profesi kependidikan sesuai dengan konsep mendidik berarti membimbing subyek didik untuk mampu menjadikan keputusan sendiri yang dilandasi oleh pemahaman moril.

Berdasarkan pendapat di atas dan sesuai dengan tuntutan tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, dan tujuan pengajaran bidang studi maupun tujuan pengajaran khusus, tugas dan peran guru sudah jauh berubah terutama dalam kegiatan proses belajar-mengajar. Guru harus mampu membelajarkan subyek didik, membimbing mereka agar bersikap positif dalam belajar, dapat mengerjakan tugas sesuai dengan harapan guru. Di sisi lain agar siswa dalam kebiasaan belajarnya lebih baik dan dapat mandiri, serta berusaha belajar tersebut adalah merupakan salah satu kebutuhan untuk hidupnya. Dengan demikian peran guru dewasa ini bukan hanya mengajar, akan tetapi harus dibaringi dengan mendidik, membimbing dan memberikan penyuluhan pada siswa baik secara individu maupun kelompok.

Di samping itu tugas dan tanggung jawab guru terus bertambah untuk mempersiapkan kegiatan belajar-mengajar yang diawali bertugas sebagai perancang pengajaran (designer of instruction), sebagai pengelola pengajaran (manager of instruction), sebagai evaluator of student learning, sebagai motivator, dan termasuk di sini sebagai pembimbing.

Guru yang bertugas sebagai designer of instruction dituntut berkualifikasi yang mampu merencanakan kegiatan proses belajar-mengajar untuk lebih efektif dan efisien. Dengan demikian seorang guru haruslah memiliki pengetahuan yang cukup mendalam untuk memahami prinsip-prinsip belajar, kondisi siswa yang belajar dan kondisi sekolah secara umum sebagai dasar berpijak merencanakan kegiatan proses belajar-mengajar.

Demikian halnya guru sebagai pengelola pengajaran (manager of instruction), sangat didambakan memiliki kemampuan mengelola kegiatan proses belajar-mengajar yang dapat menciptakan kondisi belajar sedemikian rupa sehingga subyek didik dapat belajar dengan lebih baik dan optimal. Kemudian guru yang berfungsi sebagai evaluator of student learning, dituntut secara kontinu mengikuti perkembangan siswa yang sedang belajar atau hal-hal yang telah dicapai subyek didik. Hasil penilaian dan pemantauan tersebut dapat dijadikan umpan balik dan sebagai bahan untuk memberikan bimbingan baik secara individu maupun kelompok terhadap subyek didik. Di pihak lain dapat sebagai bahan

untuk melaporkan kepentingan-kepentingan lain kepada orang tua siswa, petugas Bimbingan dan untuk administrasi.

Sedangkan guru sebagai pembimbing atau konselor, adalah berusaha membantu membelajarkan subyek didik sehingga dapat mandiri dan bertanggung jawab dalam semua aspek kegiatan belajar. Kemudian ditunjang dengan mengajar dan mendidik seperti yang telah dikemukakan.

Guru yang bersifat membimbing banyak menggunakan pendekatan bersifat pribadi (personal approach) untuk setiap proses belajar-mengajar berlangsung. Dengan pendekatan pribadi ini seorang guru dapat secara langsung mengenal dan memahami subyek didik secara lebih mendalam, sehingga dapat membantu keseluruhan proses belajar secara tuntas.

Untuk lebih jauh bila dikaitkan peran guru sebagai pembimbing sesuai dengan studi yang dilaksanakan, maka minimal peran guru sebagai pembimbing dalam proses belajar-mengajar adalah :

- a. Mengetahui dan memahami siswa, terutama kekuatan dan kelemahan dalam mata pelajaran yang diajarkan guru, kebiasaan belajar, motivasi, kesulitan belajar siswa, siswa-siswa yang nakal, senang/tidak senang pada bidang studi yang diajarkan, kegunaan bidang studi, juga mengenai kerajinan siswa.
- b. Memberikan berbagai informasi, seperti cara-cara belajar, mengikuti pelajaran, menggunakan pustaka

persiapan ujian, melanjutkan studi, mengatur waktu, pada konselor, peraturan sekolah.

- c. Pendekatan dan sikap guru, terbuka, menghargai, kasih sayang, menyalurkan bakat, berkomunikasi harmonis, manusiawi, menyimpan rahasia, saling memenuhi kebutuhan, hangat, humor, tidak otoriter, menghina.
- d. Membantu setiap subyek didik untuk memecahkan kesulitan yang dihadapinya dalam kaitan dengan belajar, seperti bersumber dari sekolah, masyarakat, keluarga, mendiagnosa, prognosa, remedial, penyesuaian diri, yang mengganggu, meningkatkan motivasi, memilih studi, sikap dan kebiasaan yang salah, menyalurkan bakat, minat, rujukan.

Peran dan tugas tersebut sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan sosial budaya. Dengan demikian konsep belajar dan strateginya memerlukan pembenahan dan pemantuan kembali. Sehubungan dengan ini Alfred H. Gorman (1969 : V) mengemukakan perlunya perubahan dalam kaitan dengan teachers and learners the interactive process of education, dan termasuk process communication and the role of the school.

Demikian juga Robert R. Dunwell bersama Robert L. Wendel (1976 : VIII) menekankan perlunya perubahan dasar-dasar belajar dan mengajar (foundations of teaching and learning), terutama dari segi : (a) Sociocultural foundations, (b) Philosophic foundations, (c) Psychological foundations.

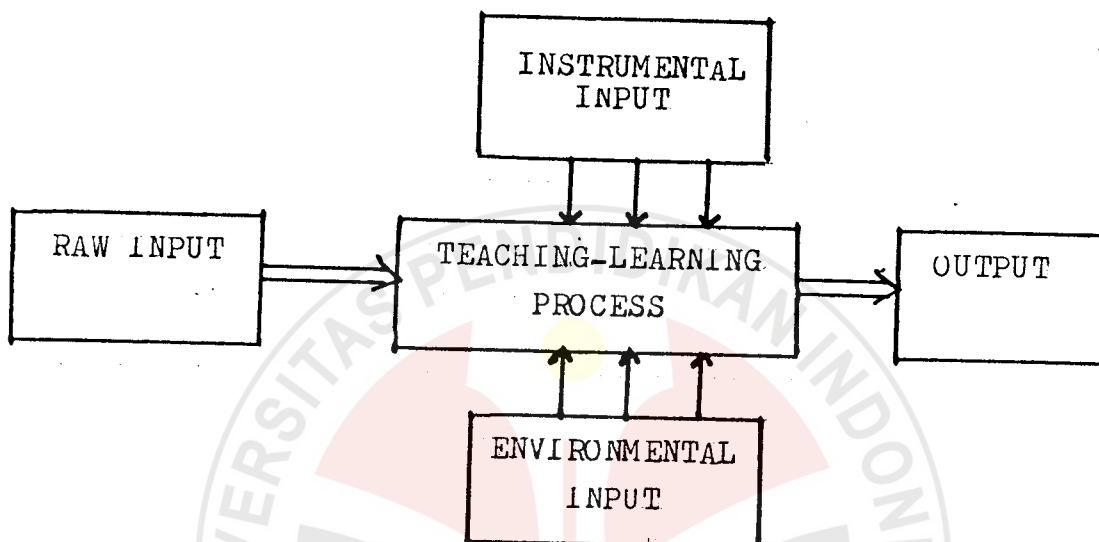
Perubahan sistem serta strategi belajar-mengajar untuk pendidikan di Indonesia, juga telah dilakukan beberapa kali yang dituangkan dalam kurikulum, yaitu dengan nama Kurikulum 1968, 1975 dan sekarang ini menjadi Kurikulum 1984 yang disempurnakan. Masuknya program layanan bimbingan di sekolah-sekolah, menunjukkan fungsi dan perannya sama dengan sub-sistem lainnya, yaitu pengajaran dan administrasi supervisi. Lebih luas lagi adalah penyesuaian program pendidikan dengan tujuan pembangunan bangsa, baik secara bertahap maupun untuk tujuan akhir (tinggal landas).

Studi yang berkaitan dengan kegiatan guru dalam proses belajar-mengajar perlu diadakan, karena mempunyai arti penting untuk membimbing siswa, sehingga dapat merubah sikap dan kebiasaan belajar mereka secara optimal dan khususnya untuk meningkatkan prestasi dan mutu dalam belajar.

1. Memahami Kegiatan Proses Belajar - Mengajar

Untuk memahami kegiatan proses belajar-mengajar, perlu dianalisis untuk menemukan aspek-aspek yang terlibat di dalamnya. Sebagaimana diketahui belajar itu merupakan suatu proses dan akhirnya ditandai adanya suatu perubahan yang diinginkan sebaik-baiknya. Bahan yang diproses dalam belajar-mengajar disebut masukan (input), dan hasil pemrosesan, disebut keluaran (output). Di sisi lain ada faktor mempengaruhi proses dan hasil belajar tersebut. Ini disebut instrumental input dan

enviromental input. Kesemua faktor tersebut di atas saling berinteraksi dan pengaruh mempengaruhi, sehingga akhirnya menghasilkan keluaran (output). Untuk memahami proses belajar-mengajar, dapat dilihat gambarannya pada Bagan 1 di bawah ini.



Bagan 1. Proses Belajar-Mengajar (Sumadi Suryabrata, 1979 : 73).

Raw input, yang dimaksudkan di sini adalah siswa sebagai subyek didik yang belajar, yang diinginkan adanya perubahan prilaku ataupun berupa pengetahuan dan ketrampilan serta tujuan belajar yang diinginkan. Instrumental input adalah faktor-faktor yang dapat berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan belajar yang direncanakan. Faktor instrumental ini ada yang bersifat sebagai perangkat keras (hardware), seperti gedung, perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, dan ada pula yang berwujud sebagai perangkat lunak (software) seperti guru,

kurikulum, dan faktor lainnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan environmental input adalah yang berkenaan dengan faktor-faktor lingkungan, baik lingkungan alami dan sosial. Kedua-duanya akan mempengaruhi proses belajar-mengajar dan hasil belajar, di samping faktor subyek didik dan instrumental. Namun perlu diketahui bahwa proses-belajar mengajar tidak dapat disaksikan orang, yang dapat disaksikan hanyalah hasil belajarnya, yaitu output.

Jika ditelusuri secara mendalam sesungguhnya banyak faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar-mengajar, seperti Mohammad Surya (1985 : 62) mengemukakan ada tujuh faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar dan mengajar, yaitu : (1) Karakteristik pelajar, (2) karakteristik guru/pengajar, (3) karakteristik fasilitas fisik, (4) Interaksi pelajar dan pengajar, (5) karakteristik kelompok, (6) subject matter, dan (7) faktor lingkungan luar.

Namun dari ketujuh faktor tersebut kecenderungannya faktor subyek didik dan guru sangat berperan dalam proses belajar-mengajar. Subyek didik yang datang ke sekolah bila diamati memiliki latar belakang perbedaan dalam semua hal, baik dari segi fisiologis, psikologis, sosiologis, budaya dan agama serta jenis kelamin dan perbedaan lainnya. Perbedaan tersebut mempunyai dampak terhadap kemajuan, kegagalan serta tingkat keberhasilan dalam belajar.

Ditinjau dari segi bimbingan penyuluhan, guru yang mengajar perlu memperhitungkan lebih dahulu karakteristik subyek didik dalam proses belajar_mengajar. Dalam kaitan dengan studi ini, kegiatan seperti di atas, yaitu mengenal dan memahami subyek didik sebelum mengajar, dan perlakuan (pendekatan dan sikap guru) sewaktu mengajar, memberikan informasi yang berkenaan dengan belajar dan membantu memecahkan kesulitan bila ada. Dengan demikian peranan guru penting bagi subyek didik dalam proses belajar-mengajar, termasuk menentukan strategi, metode mengajar yang digunakan, seperti yang dikemukakan S. Nasution (1982 : 83) " guru memegang peranan penting dalam kegiatan proses belajar mengajar ".

Guru yang berperan dalam proses belajar_mengajar pun mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga akan mempengaruhi pula proses dan hasil interaksi belajar yang berlangsung. Mohammad Surya (1985 : 72) mengemukakan perbedaan karakteristik guru sebagai pengajar yang meliputi : "(a) Karakteristik intelektual, (b) kecakapan psikomotor, (c) karakteristik afektif, (d) umur, (e) jenis kelamin, dan (f) kelas sosial ".

Di pihak lain berkenaan dengan faktor guru, juga ditentukan oleh sikap dan kepribadian dalam belajar_mengajar. Berdasarkan hasil penelitian adanya kecenderungannya sedikit dari kalangan guru yang benar-benar ingin menjadi guru, kendatipun sudah menjadi guru masih banyak

yang identitasnya sebagai pencari kerja. Dengan demikian sudah tentu timbul jiwa pengabdian, ketulusan, dan berkorban serta sikap yang negatif terhadap jabatan guru. Seperti yang dikemukakan M.D. Dahlan (1982 : 264) berdasarkan hasil penelitian : " bahwa data empiris menunjukkan bahwa ciri-ciri kepribadian siswa SPG Jawa Barat tidak menunjang sikap positif terhadap jabatan guru SD". Hasil penelitian ini didukung pula dengan hasil penelitian Waskito dan Cummings tahun 1981, yang dikutip M.D. Dahlan (1982 : 264) bahwa :

- a. Di antara siswa SPG hanya 17.5 % yang ingin menjadi guru SMP, 11.6 % menginginkan jadi guru SMA dan 4.3 % yang ingin menjadi dosen.
- b. Siswa SPG Negeri memiliki intensitas tinggi untuk bekerja sungguh-sungguh dan berprestasi tinggi, lebih menghendaki jabatan yang lebih tinggi dari jabatan guru SD.
- c. Hanya sebagian kecil guru SD, SMP, SMA dan SPG yang merasa sangat puas dengan suasana kerja sekolah (13.2 %) atau hubungan dengan murid (19.7 %).

Tantangan bagi guru di tingkat manapun memang berat, serta peranan mereka yang perlu diemban baik di sekolah, masyarakat, atau tuntutan lainnya. M.I. Soelaiman mengemukakan dalam bukunya Menjadi Guru (1985 : 1) tentang tanggapan orang tua, siswa dan masyarakat terhadap peranan guru. Beliau telah mengidentifikasikan lebih dari 30 peranan guru yang perlu dilaksanakan di sekolah, masyarakat, organisasi sosial dan pemerintah, dimulai sebagai petugas administrasi, pengajar, pembimbing sampai pada tugas-tugas kemasyarakatan.

Peranan dan tugas tersebut bagi guru seperti yang telah diutarakan, di mana semakin luasnya tujuan pendidikan baik dari segi subyek didik maupun keperluan pembinaan bangsa, maka bertambah berat tanggung jawab guru. Misalnya sebagai pembimbing, mampukan guru membimbing sabyek didik dalam kegiatan proses belajar-mengajar bersama sabyek didik, mampukah guru menyadarkan subyek didik mengenai makna bidang studi atau bahan yang dipelajari atau yang diajarkan, mampukah guru menyesuaikan bahan pengajaran dengan karakteristik subyek didik, mampukah guru memberikan motivasi pada subyek didik sehingga selalu bergairah untuk belajar dan tidak bersikap negatif terhadap bahan yang dipelajari ?

Dalam kegiatan proses belajar-mengajar seorang guru bukan hanya terpaku seperti membuat persiapan dengan kisi-kisi dan merumuskan tujuan pengajaran (TIU dan TIK), menyusun alat tes (evaluasi), menentukan kegiatan belajar dan materi pelajaran, merencanakan program kegiatan dan melaksanakannya, tetapi masih banyak tugas dan peran lain yang dilaksanakan dalam kelas maupun di luar kelas. " Bahwa di balik itu semua, mengenai perbuatan mengajar-belajar adalah suatu seni yang bersifat situasional menuntut inspirasi, intuisi, bakat dan kreativitas ". dikemukakan M.D. Dahlan (1982 : 265).

Cronbach yang disadur Mohammad Surya (1985 : 61) lebih jauh menekankan bagaimana perbuatan belajar-mengajar terjadi, bahwa dalam proses belajar ada tujuh elemen

atau aspek yang berlangsung pada diri individu, yaitu :

(1) Tujuan yang dicapai, (2) kesiapan untuk belajar, (3) situasi pendukung, (4) interpretasi mengenai kondisi belajar, (5) adanya respon (tindakan), (6) konsekuensi (akibat) setelah belajar, dan (7) reaksi terhadap kegagalan.

Belajar secara efektif, ditandai adanya perubahan pada diri subyek didik seperti : " kebiasaan, ketrampilan, pengamatan, berpikir asosiatif, dan daya ingatan, berpikir secara rasional, sikap, inhibisi, apresiasi dan tingkah laku afektif (Mohammad Surya, 1985: 27). Untuk perubahan tersebut berarti peran guru sudah bergeser dari mengajar menjadi mendidik dan membimbing.

Sehubungan dengan hal itu, M.D. Dahlan (1986^c:7) mengemukakan fungsi guru sebagai pembimbing khususnya di Sekolah Lanjutan lebih komprehensif, yaitu :

(a) Menciptakan lingkungan yang memadai untuk para remaja; (b) memungkinkan terjadinya efisiensi belajar; (c) memungkinkan terjadinya kesinambungan belajar di Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan; (d) terciptanya suasana belajar belajar yang memadai, agar tidak terjadi drop-out; (e) terpenuhinya kebutuhan untuk berhubungan dengan lingkungan sosial; (f) menyiapkan kesempatan untuk memperoleh bimbingan pendidikan dan vocational bagi para siswa, dan (g) menyediakan kesempatan untuk mengadakan eksplorasi tentang karir bagi siswa.

S. Nasution (1982^a :21) menekankan " tugas guru yang utama bukan lagi menyampaikan pengetahuan, melainkan memupuk pengertian, membimbing siswa untuk belajar sendiri. Kemampuan untuk menemukan sendiri dan belajar sendiri .

dianggap dapat dipelajari ".

Untuk tercapainya penguasaan belajar yang sudah ditentukan guru, di mana guru berfungsi membimbing kegiatan belajar, menurut Alice Crow yang disadur Dimiyati Mahmud (1977 : 15) agar pekerjaan itu berhasil, guru berkewajiban : (1) Benar-benar menguasai bahan pelajaran yang diajarkan,(2) yakin bahan yang diajarkan bernilai bagi murid, dan (3) dapat mendorong murid agar mau belajar dan mengerti mengapa dia mesti belajar. Namun Alice Crow menyatakan pula ada beberapa hal mengenai kesulitan guru untuk melaksanakan tugasnya mengajar sehari-hari: (a) Kurang memadai pengetahuan tentang anak orang perorangan, (b) kurang memahami dan menghayati tujuan fundamental dari pada pendidikan,(c) kurang skill dalam melaksanakan diagnosa, dan (d) tidak pandai mempergunakan metode-metode mengajar yang baik.

Akhirnya sukses tidaknya seseorang guru dalam kegiatan belajar-mengajar banyak faktor yang menentukannya baik dari pihak guru sendiri, siswa, fasilitas, lingkungan dan faktor lainnya. Secara profesional memahami mengajar dan belajar ada tiga hal yang perlu diperperhatikan, menurut Gage yang dikutip dan disadur M.D. Dahlan (1982: 4), yaitu : (a) Bagaimana guru melakukan perbuatan " mengajar ", (b) mengapa guru melakukan itu, dan (c) bagaimana pengaruh perbuatan guru terhadap yang belajar.

✓ Memang mengajar suatu hal yang kompleks, karena

siswa pun menuntut pada guru dalam berbagai hal. Alice Crow yang disadur Dimiyati Mahmud (1977 : 20) menekankan berdasarkan hasil penelitiannya mengenai sikap siswa terhadap guru terutama sifat-sifat yang diharapkan siswa adalah antara lain menguasai pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, menaruh minat pada siswa, bisa memberikan dorongan pada siswa, sabar, bisa menyesuaikan diri, bersifat tegas, tepat dan teliti, ikhlas, penuh gairah kerja dan ramah tamah.

2. Memahami Model-Model Mengajar

Model-model mengajar secara teoritis sungguh banyak yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajar. Namun untuk menerapkannya sangatlah tergantung pada pengetahuan, kemampuan, ketrampilan serta fasilitas pendukung yang diperlukan serta tergantung pula pada tujuan pengajaran yang ingin dicapai.

Sebagai gambaran mengenai memahami model-model mengajar dalam kaitannya dengan studi ini dikemukakan beberapa pendapat yang sudah terkenal sehingga dapat memperkaya cakrawala untuk diterapkan dalam pendidikan. Dengan bertambahnya pengetahuan tersebut, kiranya tidak terpaku pada sebuah model saja yang dikembangkan, sedangkan dalam suatu kegiatan belajar-mengajar berlangsung dapat diterapkan satu atau dua model mengajar bahkan bila memungkinkan dapat lebih banyak lagi.

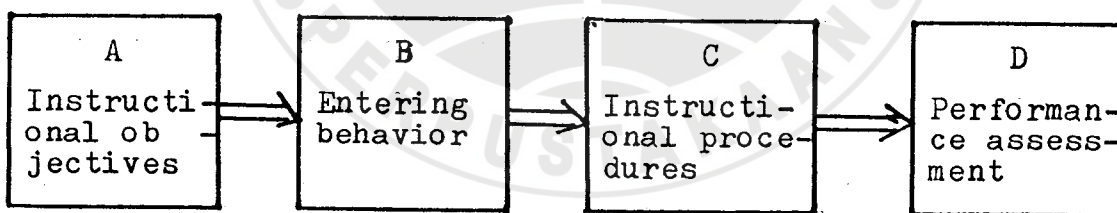
De Cecco dan Crawford (1974 : 8) mengemukakan

ada dua model mengajar, yaitu model mengajar psikologis dan model mengajar historis, seperti yang disadur oleh M.D. Dahlan (1982 : 6) dan Sulaiman Hanafiah (1978: 4) dapat disarikan sebagai berikut :

a. **Psychological Teaching Model**

Model mengajar yang menggunakan landasan psikologis, adalah suatu konsep yang mengemukakan saran, bagaimana dari berbagai kondisi belajar dimanfaatkan sehingga belajar-mengajar dapat lebih efektif dan efisien. Model mengajar psikologis dibagi menjadi tiga jenis, (a) Basic teaching model, (b) Computer based teaching model, dan (c) Interaction model atau model for school learning.

Basic teaching model (model dasar) dikembangkan oleh Robert Glaser pada tahun 1982, yang membagi proses mengajar menjadi empat unsur atau komponen dan sifatnya sangat sederhana yaitu :



Bagan 2. Model Dasar Perbuatan Mengajar (basic teaching model). Dikutip oleh M.D. Dahlan, 1982 : 6 dan Sulaiman Hanafiah, 1978 : 4).

Instructional objective, merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam suatu proses pengajaran. Entering behavior, yakni seberapa jauh penguasaan seseorang dalam bidang yang bersangkutan sebelum pengajaran berlangsung,

seperti pengetahuan siap, kemampuan intelek, motif dan kemampuan belajarnya. Instructional procedures, merupakan keputusan yang diambil untuk menetapkan kebijakan yang diambil dalam rangka mencapai tujuan yang dirumuskan. Performance assessment, yaitu menentukan alat ukur tes atau evaluasi untuk menentukan tingkat keberhasilan bahan yang diajarkan.

Dalam hubungan dengan perumusan tujuan, memahami siswa secara individu, memilih media dan materi pelajaran, serta kemampuan untuk mengukur hasil belajar ditinjau dari segi bimbingan sangat diutamakan sampai nantinya untuk mengadakan umpan balik (performace assessment). Jadi dari segi bimbingan sebelum mengajar, perlu dipahami komponen-komponen tersebut dan hingga tiba saatnya untuk dilaksanakan (mengajar) dan terakhir diadakan umpan balik baik dari segi program maupun subyek didik yang belajar untuk membimbing mereka.

Model mengajar komputer (computer based teaching model), yaitu model mengajar untuk menggantikan guru dalam mengajar yang sebenarnya dan untuk memberikan keputusan. Walaupun demikian dasar psikologis dalam mengajar, model ini tetap ada, yaitu menentukan instructional objective dan entering behavior. Model komputer ini ada tiga tahapan penentuannya, yaitu : (a) Input, yaitu menentukan tujuan pengajaran (instructional objective), (b) Search and evaluation, yaitu tahap penentuan program

yang sesuai dengan keadaan input dan melaksanakan program dan mengadakan monitoring dengan tingkah laku siswa dengan program yang dilaksanakan. Model mengajar komputer ini dikembangkan oleh Lawrence Stolurow dan Daniel Davis tahun 1965.

Model mengajar interaksi sosial, pada mulanya dikembangkan oleh Ned Flander pada tahun 1960. Beliau mengidentifikasi sepuluh jenis pernyataan dari guru dan dari siswa. Tujuh pernyataan termasuk katagori kegiatan guru, dua katagori termasuk kegiatan siswa dan satu katagori lagi bersifat diam (silence) atau confuse.

Model mengajar yang dikembangkan Carrol (a model for school learning) ada tiga komponen yang perlu diperhatikan, yaitu komponen entering behavior termasuk aptitude, perseverance dan ability to compehend instruction. Kemudian komponen instructional prosedure, termasuk opportunity to learn, quality of instruction. Selanjutnya komponen assessment, seperti yang dikemukakan Robert Glaser, yakni menentukan alat ukur /tes mengenai tingkat keberhasilan belajar berdasarkan bahan yang diberikan.

Jadi jelaslah model mengajar yang dikemukakan Carrol diawali dengan mengetahui bakat, waktu yang disediakan dan kemampuan umum, kecerdasan dan kecakapan verbal siswa, kemudian dilanjutkan dengan prosedur pengajaran, yaitu menyesuaikan waktu dengan bahan yang diajarkan dan melihat mutu pengajaran yang diberikan. Terakhir melaksanakan evaluasi serta umpan balik secara keseluruhan.

b. Model mengajar dilihat dari segi historis (Historical teaching model), menurut De Cecco dan Crawford ada tiga jenis, yaitu : (1) The lecture-recitation model atau dapat disebut model Socrates. Model ini adalah gaya tradisional yang masih digunakan untuk hingga dewasa ini di sekolah. Model ini bertujuan agar siswa memiliki kemampuan atau ketrampilan berbicara, menulis, berfikir kritis, semuanya melalui pengajaran bahasa Latin, Yunani, Logika, Filsafat Moral, Metafisika dan Teologi.

Model the lecture-recitation dikembangkan oleh Jesuit mulai dari abad 15 hingga abad 19. Model ini diawali dengan penyajian bahan yang disebut prelection, yaitu guru menjelaskan dengan se jelasnya dan siswa mengikutinya dengan secermatnya, kemudian diikuti debat, persaingan kelompok untuk membangkitkan motivasi. (2) The Montessori model. Model ini menekankan pentingnya kebebasan baik siswa maupun guru untuk melaksanakan observasi maupun eksperimen. Montessori sangat mengecam model mengajar lecture-recitation model, karena kegiatan belajar-mengajar gurulah yang dominan, tanpa memperhatikan siswa secara individual. (3) The human relation model atau personal-development. Model ini menekankan pentingnya hubungan secara insani antara guru dan siswa dalam usaha menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, atau disebut life adjustment movement. Model ini di Amerika disebut progressive education. Konsep ini didasari oleh karena kehidupan dalam masyarakat selalu berubah-ubah, sehingga perlu

penyesuaian dengan kehidupan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan model mengajar ini guru perlu memperhatikan dan melaksanakan, yaitu : (1) Mengkaji apa yang sedang berlangsung atau terjadi, serta dapat menciptakan yang baru, (2) memberikan kesempatan pada siswa untuk menghayati, mengalami sendiri dan melaksanakan gagasan. Socrates menamakan model ini inductive, dan pada abad ke 20 disebut discovery learning, (3) membantu siswa agar merasakan keberhasilan pengalamannya, (4) menghubungkan pengalaman siswa pada norma, tujuan tingkah laku dan penyesuaian diri pada lingkungan, dan (5) menginternalisasikan perubahan.

Dengan demikian peranan guru amatlah penting dalam model mengajar personal development, di mana seorang guru harus mengenal kemampuan siswa, mengembangkan rasa tanggung jawab siswa dalam masyarakat, meningkatkan harga diri secara individual, apa yang diajarkan disesuaikan dengan kemampuan dasar siswa dan akhirnya guru harus berusaha jangan sampai terjadi perasaan gagal pada diri anak.

Selanjutnya sebagai perbandingan diutarakan model mengajar menurut Bruce dan Marsha Weil (1980) yang banyak dibahas akhir-akhir ini dari kalangan ilmuan yang berkecimpung dalam pendidikan. Dilihat dari kaca mata bimbingan dan penyuluhan, sangat baik diterapkan dalam proses belajar-mengajar. Model mengajar ini didasari oleh beberapa asumsi, yaitu : (a) Mengajar berarti menciptakan lingkungan yang memadai bagi siswa yang belajar. Dalam

lingkungan tersebut berbagai komponen yang saling berkaitan dan perlu ditata agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. (b) Semua komponen dalam lingkungan belajar tersebut terbentuk suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan dan tidak ada batas yang jelas antara guru dan siswa. (c) Perbedaan kombinasi dari unsur-unsur yang ada dalam komponen lingkungan akan membentuk berbagai tipe dan hasil yang berbeda. (d) Setiap lingkungan belajar, memerlukan proses belajar-mengajar dalam lingkungan kelas yang berbeda.

Berdasarkan asumsi tersebut, setiap model mengajar akan menunjukkan langkah kegiatan yang berbeda-beda, seperti adanya sistem sosial yang diterapkan dalam kelas, prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru, sistem pendukung untuk kelancaran mengajar, dan kemungkinan penerapannya dalam proses belajar-mengajar.

Model mengajar yang dikemukakan Bruce Joyce dan Massha Weil (1980 : 9-11) ada empat, yaitu model :

(1) Berorientasi pada proses informasi (The Informational Models). Model ini menekankan pentingnya pengembangan cara-cara yang dilakukan untuk memproses informasi dari lingkungan, mengelola stimulus, mengorganisasikan data, serta menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi siswa. Diharapkan dengan model ini akan tumbuh kreativitas dan kemampuan intelektual siswa untuk mengelola berbagai proses dan gagasan serta bertindak yang berbeda dari lainnya.

Model yang berorientasi pada proses informasi di kembangkan oleh beberapa orang yang terkenal, tetapi dengan konsep yang berbeda-beda.

a. Hilda Thaba yang dikutip Bruce dan Marsha Weil (1980:47) mengemukakan konsep inductive thinking, tujuan utama untuk mengembangkan proses berfikir secara induktif atau membangun teori.

b. Richard Suchman, juga seperti dikutip Bruce Joyce dan Marsha W. (1980:61) dengan konsep latihan inquiry, siswa diharapkan dapat melakukan kegiatan kognitif, menyusun fakta menjadi konsep dan menarik kesimpulan untuk dijadikan teori.

c. Joseph J. Schwa yang dikutip Bruce Joyce dan Marsha Weil (1980 : 130) dengan konsep scientific inquiry, yaitu mengajarkan sistem penelitian, tetapi juga akan bermanfaat untuk domain lainnya.

d. Jerome Bruner (1960) dan seperti yang dikutip dari Bruce dan Weil (1980 : 25) mengemukakan dengan konsep attainment, yaitu dirancang untuk mengembangkan konsep-konsep dan penganalisaan. Proses belajar dilakukan dengan tiga episode, yakni informasi, transformasi dan evaluasi.

e. Jean Piaget, Irving Sigel, Edmund Sullivan, yang dikutip dari Bruce dan Weil (1980:105) mengemukakan model developmental, dirancang untuk meningkatkan pengembangan intelek untuk berfikir logis, tetapi juga dapat diterapkan untuk mengembangkan moral dan sosial.

f. David Ausubel yang dikutip dari Bruce dan Weil (1980: 75) dengan model advanced organiser, dirancang untuk mengembangkan kemampuan memproses informasi secara efisien, menganalisis dan menggeneralisasikan permasalahan yang dihadapi, dan menghubungkan Bodies of knowledge.

g. Harry Larope dan Jessy Lucas, dikutip dari Bruce dan Weil (1980:94) dengan model memory, yaitu dirancang untuk meningkatkan kemampuan menghafal atau mengingat.

(2) Model yang berorientasi pada pribadi (personal). Model ini dilaksanakan untuk mengembangkan diri individu secara optimal. Model ini berasumsi, bahwa pribadi merupakan sumber pendidikan yang berpusat pada individu dan kebutuhannya. Ini berarti kehidupan pribadi, emosi, dunia dalam dirinya ikut mewarnai hubungan dengan lingkungannya. Dalam pendidikan, penyesuaian pengajaran dengan karakteristik pribadi individu, sehingga individu merasa senang untuk melaksanakan tugas dan belajar secara efektif. Model pengajaran ini adalah bersifat nondirektif.

Model mengajar yang berorientasi pada pribadi, dikembangkan oleh beberapa tokoh yang terkemuka, antara lain :

1) Carl Rogers, dikutip dari Bruce dan Weil (1980:147) dengan model nondirective teaching. Model ini pada mulanya diterapkan dalam teknik terapi untuk menyembuhkan orang sakit mental dan kemudian dikembangkan dalam kegiatan proses belajar-mengajar. Asumsi penerapan model

model mengajar seperti nondirective, bahwa setiap individu dipandang mampu mengelola situasi hidup yang dihadapinya secara konstruktif. Peranan guru hanya sebagai pe-
bing, fasilitator. Di samping itu, guru harus menaruh kepercayaan pada siswa, di mana siswa akan mampu melakukan sesuatu, dan guru harus bersifat terbuka, rasa empati, tidak banyak menggunakan larangan. Dengan kebebasan ini diharapkan akan tumbuh rasa tanggung jawab, inisiatif, keberanian, dan rasa puas pada dirinya.

2) William Gordon yang disadur Mudjoto (1984:25) dan Bruce & Weil (1980 : 165) dengan konsep a model to De-
velop Creativity (Synectics), yaitu dirancang untuk mengembangkan kreativitas dan melatih subyek didik dalam meningkatkan kemampuan problem solving untuk memecahkan permasalahan.

Model pengajaran yang serumpun dengan model yang berorientasi personal masih ada yang lain, seperti yang dikembangkan oleh William Schutz dan George Brown dengan model Awareness Training, David Hunt dengan model Concep-
tual Systems.

(3) Model pengajaran yang berorientasi interaksi sosial.

Dalam rumpun model mengajar yang berorientasi in-
teraksi sosial ada enam (6) model pecahannya menurut Joyce dan Weil (1980 : 220) yaitu : (a) Byron Massialas dan Benyamin Cox, dengan model social inquiry, (b) Herbert Thelen dengan model Group Investigation, (c) National Training Laboratory, dengan model Laboratory Training

Method, (d) Fannie Shaftel dan George Shaftel dengan model Role Playing, (e) Donald Oliver dan James P Shaver dengan model Jurisprudential, (f) Sarene Boocook dan Harold dengan Guetzkow dengan model social simulation.

Model mengajar ini berasumsi, bahwa untuk melaksanakan belajar-mengajar sangat penting terciptanya hubungan sosial, bahkan merupakan tujuan dan alat pelajaran. Model ini juga dapat dikembangkan dalam masyarakat secara luas dalam pengertian yang bersifat demokratis. Seperti model yang dikembangkan oleh Herbert Thelen dan John Dewey, dengan model Group Investigation. Pengajaran ini bertujuan mengembangkan skill untuk berpartisipasi dalam kelompok (proses sosial) secara demokrasi bersama (interpersonal) dalam memecahkan sesuatu masalah. Sedangkan Fannie Shaftel dan George Shaftel dengan model Role Playing, yaitu mengajak siswa untuk meneliti diri dan nilai sosial, tingkah laku mereka dan nilai yang menjadi sumber penelitian mereka. Akhirnya akan selaraslah nilai-nilai sosial yang dianut seseorang dengan nilai masyarakat atau kelompok kelas.

Demikian pula model yang dikembangkan oleh Byron Massialas dan Benyamin Cox, yaitu model social inquiry, yaitu berusaha untuk mengembangkan kecakapan dan kemampuan memecahkan permasalahan kemasyarakatan atau kelompok di sekolah dilihat dari segi pengetahuan dan pemikiran yang logis.

(4) Model mengajar yang berorientasi modifikasi tingkah laku (Behavioral models of teaching).

Model ini dibangun atas dasar kerangka teori umum yang berkaitan dengan belajar, teori sosial, perubahan prilaku dan terapi prilaku. Model mengajar dan belajar dengan konsep ini seperti teori operant conditioning. Belajar dengan model ini mengutamakan reinforcement, tingkah laku akan terbentuk bila kondisi atau variabel di luar dirinya diatur sedemikian rupa. Dengan kata lain tergantung pada pengendalian faktor luar yang menjadi pendukungnya.

B.F. Skinner yang dikutip S. Nasution (1982^b :66) mengemukakan model mengajar operant conditioning, di mana tingkah laku dapat dibentuk dengan keinginan lingkungan dengan melalui proses reinforcement atau memprogramkan pelajaran.

Robert M. Gagne yang dikutip dari Bruce dan Weil (1980 : 326) adalah seorang tokoh yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan termasuk pelopor rumpun model mengajar yang berorientasi perubahan tingkah laku. Peranan pengajar adalah mengendalikan kondisi-kondisi ekstern dari situasi belajar. Belajar dipengaruhi oleh diri subyek didik dan dari luar (ekstern). Jadi pengajar di sini adalah mengatur kondisi-kondisi ekstern, sehingga dapat berinteraksi dengan faktor intern secara optimal. Dengan demikian akan terjadi perubahan yang diharapkan. Mengajar yang dimaksudkan di sini adalah mengendalikan situasi

belajar, sehingga siswa timbul motivasinya untuk belajar.

Demikianlah model mengajar yang dikemukakan dari beberapa rumpun atau pendapat, yang menunjukkan betapa pentingnya peran guru dalam menentukan model mengajar dan menerapkannya dalam rangka membelajarkan subyek didik di dalam proses belajar-mengajar. Namun untuk selanjutnya akan timbul pertanyaan, jika demikian banyaknya model-model mengajar, maka model manakah yang paling baik untuk diterapkan dalam proses belajar-mengajar ?. Pertanyaan ini sepintas lalu menjurus pada alternatif jawaban yang pasti, seakan-akan dari sekian model mengajar tersebut ada sebuah model yang paling ampuh untuk diterapkan. Seperti model mengajar dengan PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instructional), yaitu model mengajar yang diterapkan di tingkat SD, SMTP dan SMTA menurut Kurikulum 1975 di Indonesia satu-satunya. Memilih model mengajar pada dasarnya tergantung pada tujuan pengajaran yang ingin dicapai serta kemampuan guru dan fasilitas pendukungnya. Lebih penting lagi perlu dipertimbangkan berdasarkan kondisi kelas dan karakteristik subyek didik.

Untuk memilih model mengajar, lebih jauh M.D. Dahlan (1984^a : 30) mengemukakan :

Untuk guru, model mengajar manakah yang harus dipilih ? Tentu saja tidak ada jawaban yang pasti, sebab tak ada model yang lebih baik dari model yang lain. Akan tetapi bagi seorang pemula, tentu sulit menguasai semua model mengajar, dan karenanya disarankan untuk memulai memilih satu model dari rumpun model mengajar. Ini artinya, ia harus menguasai setidaknya-tidaknya empat model mengajar.

3. Memahami Kesulitan Belajar dan Membimbing Siswa

Guru yang berperan memberikan layanan bimbingan dalam proses belajar-mengajar, perlu memahami kesulitan belajar siswa. Siswa banyak yang mengalami kesulitan belajar sewaktu proses belajar-mengajar berlangsung, akhirnya tujuan pengajaran banyak tidak tercapai atau diserap siswa, baik dari segi pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Untuk mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan, tentu setiap hambatan dan kesulitan yang dirasakan subyek didik dalam belajar sedini mungkin perlu dipahami, diidentifikasi dan secepatnya pula diberikan bimbingan atau perbaikan dengan berbagai cara. Untuk melaksanakan kegiatan ini dituntut pula memahami dan menguasai masalah yang berkaitan dengan diagnosis kesulitan belajar dan pengajaran remedial.

Subyek didik yang belajar di sekolah dan khususnya dalam kelas mempunyai keunikan tersendiri atau adanya perbedaan antara sesama siswa. Secara empirik dapat dilihat dalam kelas sewaktu proses belajar berlangsung, ada subyek didik yang cepat mengerjakan tugas, ada yang lambat, ada yang selalu berinisiatif, ada yang malas, mengganggu kelas atau orang lain dan berbagai karakteristik lainnya apakah tergolong positif ataupun negatif.

Untuk menentukan subyek didik apakah mengalami kesulitan belajar, banyak cara yang dapat menjadi ukuran atau patokan. Penentuan tersebut dapat berdasarkan tujuan

belajar, terutama dari segi kepribadian, norma-norma yang berlaku terutama dalam kelas/sekolah. Lebih jelas Depdikbud (1983:18-21) secara umum memberikan patokan terhadap siswa atau mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu berdasarkan kriteria : (1) Tujuan pendidikan. (2) Kedudukan dalam kelas.(3) Perbandingan antara potensi dengan prestasi.(4) Kepribadian.

Berdasarkan gejala-gejala yang terdapat pada subyek didik mengenai kesulitan belajar yang dialaminya, maka selanjutnya guru menelusuri tentang latar belakang dan penyebabnya. Secara umum latar belakang penyebab kesulitan subyek didik dalam belajar, yaitu faktor dari dirinya sendiri (intern) dan faktor di luar dirinya (ekstern). Faktor intern, termasuk kurangnya kemampuan dasar, seperti tingkat kecerdasan, bakat, minat, motivasi belajar rendah, masalah-masalah psikologis lainnya (frustrasi, sedih dan hal lainnya). Kemudian faktor jasmaniah termasuk juga faktor intern, seperti cacat, panca indra tidak sempurna turut mempengaruhi belajar. Sedangkan faktor di luar dirinya secara umum adalah faktor keluarga, sekolah dan lingkungan sosial.

Bimbingan yang diberikan terhadap subyek didik yang mengalami kesulitan belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara. Namun yang penting lebih dahulu dalam menentukan siapa yang mengalami kesulitan, apa latar belakangnya, jenis kesulitan yang dihadapi, letak kelemahan yang dialami subyek didik. Barulah kemudian dapat

memperkirakan cara perbaikan yang tepat dan bagaimana kelemahan itu dapat dicegah. Proses demikian disebut sebagai prosedur dan teknik diagnosis kesulitan belajar, berdasarkan ketentuan Depdikbud (1983 : 37).

Ross dan Stanley, yang dikutip Depdikbud.(1983:38) mengemukakan tahapan-tahapan diagnosis itu sebagai berikut:

- (1) Who are pupils having trouble ? Siapa-siapa siswa yang mengalami gangguan ?
- (2) Where the errors located ? Di manakah kelemahan-kelemahan itu terjadi dapat dilokasikan ?
- (3) Why do the errors located ? Mengapa kelemahan-kelemahan itu terjadi ?
- (4) What remedies are suggested ? Penyembuhan-penyembuhan apakah yang disarankan ?
- (5) How can errors be prevented ? Bagaimana kelemahan itu dapat dicegah ?

Langkah-langkah tersebut di atas dipergunakan untuk mengadakan bimbingan terhadap siswa dalam remedial teaching. Remedial diartikan berupa kegiatan yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau membuat menjadi baik ... di samping itu pengajaran remedial mempunyai arti terapeutik; artinya dalam proses pengajaran remedial secara langsung atau tidak langsung juga menyembuhkan beberapa gangguan atau hambatan kepribadian yang berkaitan dengan kesulitan belajar, seperti yang dikemukakan Depdikbud (1983: 57).

Pengajaran remedial adalah wewenang atau tugas penuh dari guru di sekolah untuk membelajarkan subyek didik terutama yang berhubungan dengan masalah belajar secara langsung. Namun masalah-masalah yang sudah berat, terutama harus dengan pendekatan terapeutik, ini memerlukan

petugas yang lebih khusus, yaitu petugas bimbingan penyuluhan, dan psikoterapi. Depdikbud telah mengemukakan, bahwa pendekatan dalam kesulitan belajar ada tiga cara yang dapat dilakukan, yaitu : (1) Pengajaran remedial (remedial teaching), bimbingan penyuluhan (guidance and counseling) dan psikoterapi (psychotherapy) ... Pendekatan yang seyogyanya minimal dikuasai atau setidaknya dikenal para pengajar pada umumnya dan dosen bidang studi pada khususnya ialah apa yang disebut pengajaran remedial.

Guru yang melaksanakan pengajaran remedial, dapat melakukan dengan berbagai cara (metode). Depdikbud (1983 : 83-88) mengemukakan bahwa : beberapa metode yang dapat digunakan dalam melaksanakan pengajaran remedial, antara lain metode ; (1) pemberian tugas, (2) diskusi, (3) tanya jawab, (4) kerja kelompok, (5) tutor sebaya, dan (6) pengajaran individual.

Pengajaran remedial sangat perlu dilaksanakan, jika pengajaran itu bersifat belajar tuntas (mastery learning) atau sistem penilaian dengan PAP (penilaian acuan patokan). Untuk di tingkat SMA sesuai dengan Kurikulum 1975 dan 1984 mengenai pengajaran remedial sudah ditetapkan untuk dilaksanakan di sekolah.

4. Siswa SMA Dihubungkan Dengan Kurikulum 1975 dan 1984

Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA) berbeda tujuannya berdasarkan kurikulum 1975/1984 dengan sekolah kejuruan. SMA pada dasarnya dipersiapkan bagi siswa untuk

melanjutkan studi yang lebih tinggi, kendatipun tidak tertutup kemungkinan untuk langsung terjun dalam masyarakat bekerja. Sedangkan sekolah kejuruan adalah sebaliknya, diutamakan dipersiapkan untuk bekerja, walaupun dapat melanjutkan studi dengan memenuhi persyaratan tertentu lebih dahulu, seperti nilai rata-rata dari STTB/EBTANAS tidak kurang dari angka tujuh atau enam setengah serta dapat juga, bila siswa tersebut telah bekerja minimal dua tahun.

Seperti Kurikulum 1975 dan 1984 Depdikbud (1979: 4) telah menetapkan tujuan institusional sebagai berikut: mendidik siswa agar :

- 1).Menjadi warga negara yang baik, sebagai manusia yang utuh, sehat, kuat lahir dan batin ;
- 2).Menguasai hasil-hasil pendidikan umum yang merupakan kelanjutan dari tingkat pendidikan sebelumnya ;
- 3).Memiliki bekal untuk dapat melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan terjun ke masyarakat.

Untuk menunjang tujuan pendidikan tersebut dibuatlah seperangkat Kurikulum seperti : (1) Program pengajaran.(2) Proses Pelaksanaan Kurikulum, dan (3) Program administrasi dan supervisi.

Sesuai dengan pedoman/ petunjuk pelaksanaan dan pengelolaan Kurikulum 1984 dari Depdikbud (1984^a:1) mengemukakan program pengajaran dikelompokkan menjadi dua, yaitu program inti dan program khusus. Program inti terdiri empat bidang studi: (1) Pendidikan Agama.(2) Pendidikan Pancasila.(3) Pendidikan Sejarah Perjuangan

Bangsa. (4) Bahasa dan Sastra Indonesia.

Keempat bidang studi tersebut diberikan pada semua subyek didik mulai dari semester I sampai dengan semester VI. Bidang studi tersebut berperan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional, juga termasuk untuk menentukan pilihan program A dan B.

Sedangkan program khusus terdiri atas Program A dan B. Program A adalah empat kelompok program yang tersedia dalam rangka menunjang melanjutkan studi nantinya, yakni kelompok Ilmu-ilmu Sosial, Kelompok Ilmu-ilmu Budaya, Kelompok Ilmu-ilmu Fisika dan Kelompok Ilmu-ilmu Biologi. Namun untuk pelaksanaannya di setiap sekolah sangatlah tergantung pada kondisi sekolah, akan tetapi minimal dua kelompok ilmu harus ada dari empat kelompok Fisika atau Biologi dan kelompok Ilmu Sosial maupun pengetahuan Budaya. Penentuan kelompok ilmu tersebut untuk siswa didasarkan atas pertimbangan hasil belajar dari Program Inti serta hasil Bimbingan Karier yang mencakup aspek bakat dan minat siswa.

Program B disediakan untuk mengembangkan kemampuan dasar bagi siswa yang memilih lanjutan studi yang bersifat kejuruan yang lebih tinggi atau yang setuju pada dunia kerja serta memberikan pengetahuan kejuruan untuk mempersiapkan siswa bekerja sesuai dengan jenis pekerjaan yang ada dalam masyarakat.

Dalam Kurikulum 1984 yang berkaitan dengan proses

pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi tiga bagian pokok, yaitu : (1) Sistem belajar-mengajar (2) Kurikuler dan ekstrakurikuler (3) Bimbingan karier, dan (4) Penilaian.

Sistem belajar-mengajar di SMA menggunakan pendekatan ketrampilan proses, yaitu proses belajar-mengajar dilaksanakan dengan lebih banyak mengacu kepada bagaimana siswa belajar, selain apa yang ia pelajari. Jadi adanya ketrampilan yang mampu mengelola perolehannya. Proses belajar-mengajar harus dapat mencerminkan komunikasi dua arah, tidak semata-mata memberikan informasi searah tanpa mengembangkan kemampuan mental, fisik dan penampilan diri. Proses belajar-mengajar harus mampu mengembangkan cara belajar untuk mendapatkan, mengelola, menggunakan, menemukan dan mengkomunikasikan perolehannya (hasilnya). Diharapkan pula untuk penyajian bahan pelajaran terutama yang berhubungan dengan konsep-konsep pokok dengan melibatkan siswa secara aktif (CBSA) baik secara perorangan maupun kelompok.

Di samping ketentuan di atas pelaksanaan proses belajar-mengajar dituntut adanya ketuntasan belajar. Tingkat ketuntasan belajar : (mastery learning) untuk tingkat klasikal minimal 85 % telah menguasai bahan, sedangkan secara individual minimal menguasai 75 % dalam satuan pelajaran berdasarkan hasil penilaian formatif. Namun untuk kenaikan kelas, setelah berbagai penilaian dilakukan (sumatif, formatif, kokurikuler dan intrakurikuler) minimal 60 % (6).

Dengan demikian berdasarkan Kurikulum 1984 mengenai sistem belajar-mengajar di SMA peranan guru cukup penting terutama dalam proses belajar-mengajar, dan lebih-lebih lagi dengan diterapkannya sistem kredit tentu hal-hal yang berhubungan dengan tatap muka, tugas intrakurikuler, ekstra kurikuler tugas guru semakin berat dan sangat penting pula.

Dalam kaitan dengan penelitian, akan melihat sejauh manakah guru-guru telah membelajarkan subyek didik, bila dipertanyakan secara umum. Secara khusus dapat dipertanyakan terhadap tugas dan peran guru mengenai harapan Kurikulum 1984 tersebut telah dilaksanakan guru, sehingga subyek didik dapat belajar secara optimal, bersikap positif terhadap semua kegiatan yang dibebankan padanya dan apakah siswa telah dapat mandiri dalam belajar tanpa adanya paksaan dan tekanan pada dirinya. Berdasarkan penelitian ini dicoba menelusuri bagaimana persepsi siswa terhadap layanan bimbingan yang diberikan guru terutama dalam proses belajar-mengajar, serta dampaknya terhadap sikap dan kebiasaan belajar siswa.

B. Perlunya Masalah Ini Diteliti

Masalah pendidikan pada umumnya dan khususnya proses belajar-mengajar (PBM) di sekolah-sekolah selalu menjadi pembahasan dan kajian sepanjang masa. Hal ini disebabkan pendidikan itu sifatnya sangat kompleks dan juga pendidikan itu sendiri berhubungan manusia serta

kepentingan manusia itu sendiri. Di samping itu dengan adanya perubahan dalam masyarakat, pengetahuan manusia tentang pendidikan terus berkembang, sehingga konsep pendidikan pun terus berubah. Dengan demikian konsep pendidikan dan sistemnya tidaklah bersifat statis, akan tetapi dinamis dan selalu memerlukan perubahan dan penyempurnaan atau penataan kembali secara mendasar.

Conny Semiawan (1983 : 3) mengungkapkan perlunya modifikasi kurikulum berdasarkan hasil Evaluasi Kurikulum 1975/ 1976/ 1977 untuk tingkat Sekolah Dasar dan Menengah, disimpulkan seperti berikut :

... bahwa kurikulum dari semua jenis dan jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal, yang bersifat reguler maupun eksperimental, perlu ditinjau kembali dan disempurnakan. Sebagai usaha tindak lanjut, dilakukan modifikasi kurikulum yang panjang, yang bertitik tolak dari prinsip penyederhanaan dan pemilihan konsep-konsep esensial untuk mewujudkan pola kegiatan belajar mengajar yang aktif dan kreatif serta bercirikan interpenetrasi antara matra afektif, intuisi, kognitif dan psikomotorik guna menyeimbangkan dan menyelaraskan pendidikan berfikir yang mengacu kemampuan menguasai sains dan teknologi dan pendidikan humaniora yang merupakan upaya peningkatan harkat dan martabat manusia.

Pendapat ini mengundang perlunya penelitian yang lebih mendalam dalam semua aspek terutama yang berkaitan dengan proses belajar dan masalah ini ada hubungannya dengan penelitian yang dilaksanakan, yaitu kontribusi layanan bimbingan dalam proses belajar-mengajar terhadap sikap dan kebiasaan belajar siswa.

Sebagaimana diketahui bahwa dengan melalui proses belajar-mengajar dapat merubah ketrampilan proses belajar

mengajar dan perilaku serta dapat terjelmanya perwujudan diri (aktualisasi diri .) dan perkembangan sosial, fisik dan pengetahuannya. Untuk mewujudkan semua itu dalam PBM, bahwa lingkungan kreatif menuntut keterlibatan pendidik secara emosional, mental dan fisik dalam mengantar menyentuh dan menyertai subyek didik memasuki dan menjelajahi dunia(Conny Semiawan 1985^b: 5).

Demikian pula halnya, bila dihayati pendapat Achmad Sanusi (1984 : 7)"mengenai rendahnya mutu pendidikan sampai saat ini belum teratasi. Kebijakan anti polusi yang paling efektif masih harus ditemukan ". Pendapat inipun juga memerlukan penelitian terhadap mutu pendidikan dewasa ini dilihat dari salah satu segi, yaitu peranan guru sebagai pembimbing dalam PBM. Jika mengapanya atau sebab musabab merosotnya mutu pendidikan ditemukan sedini mungkin, maka perencana, pelaksana serta masyarakat dapat mengobatinya sedikit demi sedikit.

Sedianya secara konseptual tidak akan terjadi hal-hal seperti guru bersikap kasar dan kejam terhadap siswa dan sebaliknya, siswa tidak akan melakukan budaya nyontek sewaktu ujian, siswa dalam belajar perlu semangat dan kreatif tinggi, akan tetapi bukan pasif dan berbagai sikap dan tindakan lainnya yang tidak sesuai dengan norma dan peraturan yang ada. Lebih lanjut Achmad Sanusi (1984 : 10-13) menawarkan untuk mengatasi rendahnya mutu pendidikan dan sikap moral yang tidak terpuji tersebut adalah dengan meningkatkan keberanian (courage) dalam hal

badaniah, sosial, moral dan keberanian kreatif.

Ada sementara pendapat dari kalangan masyarakat luas, khususnya terhadap pelajar dan mahasiswa termasuk pemuda, adanya kebudayaan santai dan bisu. Dengan pengertian, segala usaha yang dilakukan tidak dengan sungguh-sungguh, akan tetapi dari segi harapan, cita-cita yang ingin dicapai adalah tinggi dan baik.

Dari sisi lain perlunya penelitian ini, yaitu layanan bimbingan dalam proses belajar-mengajar, beracuan dari pendapat M.D. Dahlan (1982 : 46), bahwa dalam rangka pembinaan guru, dasar perlunya manusia dididik, konsep pendidikan seumur hidup dan kewajibanuntut menuntut ilmu bagi manusia, tentu memerlukan kajian secara terus menerus guna menyempurnakan, meningkatkan dan keperluan lainnya, agar hasil belajar dapat dicapai sebaik-baiknya. Dengan demikian pemantauan maupun penelitian mengenai perkembangan pendidikan, belajar dan mengajar perlu setiap saat di lapangan.

Masuknya konsep bimbingan penyuluhan diterapkan di sekolah-sekolah merupakan masalah baru, khususnya di Indonesia secara formal mempunyai konsekwensi sangat besar dalam segala hal, serta tantangan berat untuk mengembangkannya. Masalah tersebut telah diungkapkan oleh Rochman Natawidjaja (1984 : 4) bahwa " Adopsi formal semacam itu menimbulkan kedudukan fungsional baru dalam perangkat ketenagaan di sekolah, yaitu penyuluh dan menimbulkan peranan guru yang baru, yaitu peran bimbingan ".

Dengan demikian penelitian ini dilaksanakan akan melihat kontribusi dari layanan bimbingan terutama sewaktu proses belajar-mengajar berlangsung terhadap sikap dan kebiasaan belajar siswa. Keperluan lainnya penelitian dilaksanakan dilihat dari segi teoritis maupun praktisnya adalah diutamakan, karena melalui penelitian dapat menguji konsep-konsep yang bersifat teoritis setelah diterapkan di lapangan. Kemudian hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan umpan balik untuk kebijakan praktis sehari-hari di sekolah.

C. Masalah Yang diteliti

Berdasarkan Kurikulum 1975 dan 1984, bahwa bimbingan perlu diterapkan di sekolah dari semua petugas atau personil sesuai dengan peranan dan fungsinya masing-masing. Demikian pula dalam proses belajar-mengajar guru-guru menerapkan layanan bimbingan terutama untuk membantu dan menumbuhkan sikap serta kebiasaan belajar dari kalangan siswa, agar mereka dapat belajar secara optimal. Namun harapan dan tujuan di atas sering tidak tercapai bila diamati secara mendalam di lapangan baik dari pihak guru yang melaksanakan bimbingan tersebut, maupun dari siswa yang menerima bimbingan.

Sebagai ilustrasi, sering guru menemukan siswa yang mempunyai kesulitan dalam kelas, siswa mengganggu dalam kelas selagi belajar berlangsung, benci pada guru dan mata pelajaran serta berbagai kejadian yang negatif lainnya.

Sedangkan guru tersebut termasuk guru yang pandai, menguasai mata pelajaran, akan tetapi si guru ini kurang, bahkan tidak memahami dan mengenal mengapa siswa tersebut bersikap dan bertindak demikian. Di pihak lain guru kurang memberikan informasi-informasi yang bermanfaat dari materi atau mata pelajaran yang diberikan. Demikian juga guru kadang-kadang kurang memberikan informasi, bagaimana cara belajar yang seharusnya serta mengerjakan tugas-tugas yang diberikan untuk dikerjakan di rumah.

Masalah yang lebih penting lainnya dalam proses belajar-mengajar dilakukan guru adalah mengenai cara pendekatan dan sikap guru terhadap siswa baik secara individu maupun kelompok. Sikap dan pendekatan lainnya, apakah guru bersifat terbuka, adanya rasa kasih sayang, menghargai pendapat mereka. Demikian juga seorang guru diharapkan bersikap terhadap siswa, seperti tidak mencela, tidak menilai kepribadian, tidak bersikap tegang dan adanya keharmonisan sesama siswa atau dengan guru lainnya. Melalui pendekatan dan sikap yang baik dari guru, akan mempunyai dampak terhadap siswa yang positif pula, seperti timbulnya sifat kreatif, aktif, bermotivasi tinggi, bersikap positif terhadap guru dan sekolah, ataupun semua tugas yang diberikan guru, sehingga bukanlah merupakan anggapan sebagai hukuman dan beban yang berat bagi siswa.

Pelayanan bimbingan dalam proses belajar-mengajar adalah bantuan guru secara langsung bila siswa mengalami kesulitan dalam belajar dengan berbagai cara. Dalam

kegiatan belajar yang sedang berlangsung banyak dari kalangan siswa tidak secara tuntas menguasai isi pelajaran yang diberikan. Demikian juga masalah-masalah lainnya dari kalangan siswa yang belum mengetahui cara-cara belajar yang baik, merasa optimis untuk masa depannya, bagaimana cara melanjutkan studi, hal-hal yang berhubungan dengan karier dan berbagai masalah lainnya, sehingga siswa banyak yang gagal di sekolah. Dalam hal ini tentu peran guru sangat banyak untuk diharapkan membantunya.

Bila diidentifikasi sebab-sebab kesulitan/hambatan siswa terutama yang berkenaan dengan belajar, sungguh banyak sekali dan sumber penyebabnya pun dari berbagai sumber. Seperti yang telah diutarakan pada bagian terdahulu, sumber penyebab kesulitan yang dihadapi siswa terutama dari subyek didik itu sendiri, kemudian keluarga, guru dan pihak lainnya. Sementara ada kecenderungan dari pihak guru kurang memperhatikan kesulitan tersebut, sehingga tugas guru mentransferasikan pengetahuan pada siswa semata-mata. Guru tidak sedini mungkin untuk berusaha mengatasi permasalahan tersebut, sehingga ada siswa yang tidak naik kelas, bahkan ada yang sampai drop-out dan akibat lainnya.

Ada kecenderungan juga dari kalangan guru dengan bangga bila siswa banyak yang mendapat nilai rendah dan tidak naik kelas, tetapi bukan meneliti titik kelemahan siswa tersebut atau latar belakangnya. Sedianya seorang guru perlu mengetahui dan mendiagnosa kesulitan belajarnya dan setelah menemukan kesulitannya kemungkinan dapat

diberikan pengajaran perbaikan (remedial teaching) atau dengan bantuan lainnya.

Mengenai persepsi siswa terhadap layanan bimbingan yang diberikan guru dalam PBM menarik untuk dikaji, apakah sudah cukup baik, kurang atau kurang sama sekali. Sebagaimana diketahui bahwa peran guru bukan hanya mengajar, akan tetapi masih banyak tugas lainnya yang bersifat mendidik, membimbing, sebagai fasilitator, administrator dan berbagai tugas lainnya dalam rangka membelajarkan subyek didik.

Dengan suatu dugaan, jika guru di sekolah menerapkan layanan bimbingan sewaktu belajar-mengajar berlangsung, maka sikap positif siswa terhadap belajar lebih positif pula dan juga kebiasaan belajarnya lebih baik pula. Selanjutnya, jika subyek didik telah bersikap positif terhadap belajar dan kebiasaan belajarnya sudah cukup baik, maka diduga akan mendapatkan prestasi belajar yang optimal pula.

Jadi berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan mengenai masalah yang diteliti berupa pertanyaan, yaitu : (1) Apakah guru telah menerapkan layanan bimbingan sewaktu proses belajar-mengajar berlangsung di kelas, menurut persepsi siswa ? (2) Bila guru telah menerapkan layanan bimbingan dalam proses belajar-mengajar secara rutin, apakah sikap belajar siswa positif terhadap guru dan tugas-tugas yang diberikan padanya, maupun kebiasaan belajarnya sudah baik pula.

Dua pertanyaan pokok di atas yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, di mana jawabannya akan ditelusuri baik secara teoritis, hasil-hasil penelitian orang terdahulu, maupun hasil penelitian yang bersifat empirik di lapangan.

Adapun layanan bimbingan yang diterapkan di sini, yaitu termasuk : (a) Mengenal dan memahami siswa, (b) Memberikan informasi, (c) Pendekatan dan sikap guru terhadap siswa, dan (d) Membantu memecahkan kesulitan siswa dalam belajar.

